



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN RESILIENSI PERAWAT PASCA COVID-19 DI RSUD PADANG

THE RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY WITH POST COVID-19 NURSES' RESILIENCE IN PADANG HOSPITAL

Chairunnisa Az Zahra¹, Zifriyanthi Minanda Putri*², Dewi Murni³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

Email: yanthiminanda@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan tekanan luar biasa pada sistem kesehatan dan tenaga medis, termasuk perawat. Pengalaman ini bisa meningkatkan kepercayaan diri dan resiliensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berubah dapat memperkuat resiliensi perawat. Resiliensi sendiri dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya *self-efficacy*. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah perawat di RSUD Padang sebanyak 115 perawat, menggunakan metode *proportional random sampling*. Instrumen resiliensi menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dan instrumen *self-efficacy* menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES). Hasil penelitian didapatkan 86 (74.8%) perawat memiliki resiliensi yang tinggi dan 105 (91.3%) perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hasil analisis bivariat, terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan resiliensi perawat di RSUD Padang ($p\text{-value} < 0.000$). Diharapkan kepada manager keperawatan dan pihak rumah sakit memfasilitasi perawat berupa konseling bagi perawat dan lebih memperhatikan kesehatan mental perawat untuk dapat lebih meningkatkan resiliensi dan *self-efficacy* perawat.

Kata Kunci: Perawat; Resiliensi; *Self-efficacy*

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic puts tremendous pressure on the health system and medical personnel, including nurses. This experience can increase their confidence and resilience to face future challenges. The ability to adapt quickly to changing situations can strengthen the resilience of nurses. Resilience itself is influenced by another factor, one of which is self-efficacy. The aim of the research is to find out the relationship between self-efficacy and resilience in nurses at RSUD Padang. This type of research is quantitative research with a cross sectional approach. The sample of this research is a nurse at RSUD Padang of 115 nurses, using the method of proportional random sampling. Resiliency instruments using the Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) and self-efficacy instruments with the General Self-Efficacy Scale (GSES). The study found that 86 (74.8%) of nurses had high resilience and 105 (91.3%) had high self-efficacy. As a result of bivariate analysis, there is a meaningful relationship between self-efficacy and resilience of nurses at RSUD Padang ($p\text{-value} < 0,000$). It is hoped that nursing managers and hospital authorities will facilitate nurses as counseling for nurserns and pay more attention to the mental health of nurse to be able to improve the resilience and self-efficacy of nurser.

Keywords: Nurse; Resilience; *Self-efficacy*



PENDAHULUAN

Perawat seringkali menghadapi situasi yang penuh tekanan dan potensial berdampak traumatis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perawat sering dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk intimidasi, pelecehan, kekerasan, perubahan organisasi, masalah kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Perawat juga sering merasakan beban kerja yang berat, konflik peran, serta konflik kerja dengan rekan seprofesi maupun atasan (Asih et al., 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pandemi dan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai *Global Pandemic* sejak tanggal 11 Maret 2020 dan COVID-19 juga ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam di Indonesia (JDIH Kemaritiman & Investasi, 2022). Perawat menjadi salah satu garda terdepan dalam penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien COVID-19 (Zaini, 2021).

Tahun 2023 WHO sudah menyatakan bahwa COVID-19 tidak lagi menjadi kondisi darurat kesehatan global (Arif, 2023). Namun, pasca pandemi COVID-19 masih menimbulkan dampak bagi berbagai profesi, salah satunya perawat. Dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan baik secara fisik maupun emosional yang dapat berpengaruh terhadap kinerjanya (Gustina et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 463 penyintas COVID-19 di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 294 partisipan (63,5%) mengalami gejala lanjutan pasca penyakit ini. Gejala tersebut mencakup gangguan fisik dan psikologis seperti batuk, nyeri otot, gangguan kardiovaskular, kelelahan kronis, anosmia, diare, gangguan tidur, kecemasan, dan gangguan konsentrasi. Selain itu, penyintas juga mengalami masalah di tempat kerja dan lingkungan sosial sebagai dampak dari long COVID. Kondisi fisik dan mental yang belum pulih sepenuhnya sering disalahartikan sebagai ketidakmampuan untuk bekerja, sehingga beberapa penyintas mengalami pemutusan hubungan kerja (Kurniawan & Susilo, 2021).

Setelah hampir 2 tahun menghadapi COVID-19, perawat di Rumah Sakit sering melaporkan bahwa terjadi peningkatan masalah yang dihadapi seperti peningkatan kelelahan, gejala tekanan psikologis, gejala stres pascatrauma karena sering terpapar situasi traumatis secara langsung dan/atau tidak langsung saat memberikan perawatan pasien, dan dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19 lainnya (Sagherian et al., 2024).

Salah satu aspek yang dapat membantu perawat menghadapi tuntutan lingkungan kerja adalah resiliensi. Dalam konteks keperawatan, resiliensi dapat dipahami sebagai suatu proses kompleks dan dinamis yang memungkinkan perawat untuk beradaptasi secara positif terhadap stres di tempat kerja, menghindari risiko psikologis, dan tetap memberikan pelayanan pasien yang aman dan berkualitas tinggi. Menurut definisi ini, ketahanan menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental perawat demi memberikan pelayanan yang berkualitas. Secara khusus, ketahanan memiliki hubungan negatif dengan kelelahan dan stres traumatis sekunder, serta memiliki hubungan positif dengan kepuasan terhadap pekerjaan dan perasaan cinta kasih. Selain itu, ketahanan juga berperan sebagai pelindung dalam mencegah perkembangan depresi (Moisoglou et al., 2024).

Saat Covid-19, masih ditemukan perawat yang memiliki tingkat resiliensi pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan (Yuyun, 2023) masih terdapat 35.3% perawat yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2021) juga menunjukkan bahwa masih terdapat 11% perawat yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Pasca pandemi Covid-19, resiliensi perawat tetap menjadi topik yang penting dan relevan. Pandemi memberikan tekanan luar biasa pada sistem kesehatan dan tenaga medis, termasuk perawat. Penelitian mengenai bagaimana tingkat resiliensi pada perawat pasca COVID-19 tidak banyak ditemukan. Penelitian yang dilakukan Moisoglou et al., (2024) pada 963 perawat pasca COVID-19 di

Yunani ditemukan bahwa perawat memiliki resiliensi pada tingkat sedang pada perawat yang pernah merawat pasien pasca COVID-19.

Perawat yang bekerja selama pandemi sering kali harus mempelajari keterampilan baru dan beradaptasi dengan cepat terhadap protokol yang berubah. Pengalaman ini bisa meningkatkan kepercayaan diri dan resiliensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berubah dapat memperkuat resiliensi perawat (Paendong et al., 2022).

Realisasi resiliensi pada kenyataannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam individu, seperti *self-efficacy*, spritualitas, optimisme, dan *self-esteem*. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu, seperti dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menjadi tangguh (*resilient*) secara alami dan dalam diri individu sebenarnya terdapat benih resiliensi (Missasi & Izzati, 2019). Ren et al., (2018) menjelaskan bahwa resiliensi berfokus pada efikasi diri individu (*self-efficacy*), yaitu motivasi internal untuk mengatasi dan kemampuan merespons situasi yang menantang dengan percaya diri. Menurut Lau et al., (2015) *self-efficacy* merupakan seperangkat keyakinan yang dianut mengenai diri sendiri, mempengaruhi pengambilan keputusan dan pilihan serta mendorong upaya dan resiliensi seseorang.

Wang et al., (2018) mengatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah sering dikaitkan dengan perasaan negatif yang muncul dalam diri seperti kecemasan, depresi, atau ketidakberdayaan serta penurunan kinerja atau motivasi diri yang rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berbanding lurus dengan tingkat resiliensi seseorang, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi

yang tinggi dan lebih mampu menangani situasi sulit yang dihadapinya.

Berdasarkan hal tersebut, dibuktikan langsung pada penelitiannya terhadap 900 perawat, dengan 747 perawat yang menyelesaikan surveinya, dan tingkat respons mencapai 83%. Penelitian ini dilakukan di enam rumah sakit yang berlokasi di Shanghai, Cina, dan hasilnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap resiliensi (Wang et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peñacoba et al., (2021) terhadap 308 perawat yang memberikan layanan di unit perawatan kritis bedah dan umum Spanyol pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat memiliki *self-efficacy* dan resiliensi yang tinggi, dan menunjukkan relevansi *self-efficacy* sebagai sumber kognitif utama untuk penerapan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Auralita et al., (2023) pada 77 perawat di ruang ICU dan IGD di RSUP Fatmawati Jakarta menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (77,92%) memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, dan sebagian besar partisipan (70,12%) memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Berdasarkan hasil uji, ditemukan pengaruh langsung yang signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi pada perawat yang merawat pasien beresiko tinggi sebesar 44,9%. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* diperlukan sebagai sumber daya untuk mengembangkan resiliensi dalam diri perawat.

Penelitian yang dilakukan (Ghasempour et al., 2024) pada 280 perawat di semua departemen klinis Iran pasca Covid-19 menunjukkan hal yang berbeda, didapatkan bahwa 54,3% perawat mengalami tingkat resiliensi yang rendah, sementara 74,6% melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Burhani & Yahya, 2014) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh cukup signifikan terhadap resiliensi individu yaitu 11,4%.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Hubungan *Self-efficacy* dengan Resiliensi pada Perawat di RSUD Padang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD Padang yang berjumlah 161 orang. Jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* dengan total sampel 115 orang perawat.

Instrumen penelitian untuk pengukuran resiliensi adalah kuesioner resiliensi dari (Connor & Davidson, 2003) yang telah diadaptasi oleh (Wahyudi, 2020). Kuesioner resiliensi terdiri 5 dimensi yaitu: kompetensi personal, keyakinan terhadap insting, penerimaan positif, kontrol diri,

dan spiritualitas. Instrumen ini terdiri atas 25 pertanyaan, pengukuran menggunakan skala likert dengan 5 kriteria penilaian sebagai berikut, nilai 0 = tidak benar sama sekali, 1 = jarang, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu. Hasil ukur kuesioner resiliensi dengan kategori tinggi, sedang, rendah.

Untuk pengukuran *self-efficacy*, digunakan kuesioner GSES (*General Self-Efficacy Scale*) dari Bandura yang telah diadaptasi oleh (Scholz et al., 2002). GSES telah dialih bahasa dalam 25 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Kuesioner GSES memiliki 10 item pertanyaan, pengukuran menggunakan skala linkert dengan kriteria penilaian sebagai berikut, nilai 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Hasil ukur kuesioner *self-efficacy* dengan kategori tinggi, sedang, rendah.

Analisis univariat ditampilkan dengan tabel distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=115)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15-24 (Remaja)	0	0.0
25-44 (Dewasa Muda)	95	82.6
45-64 (DewasaTengah)	20	17.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	17.4
Perempuan	95	82.6
Masa Kerja		
≤ 3 Tahun	26	22.6
>3 Tahun	89	77.4
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	54	47.0
Ners	61	53.0
S2 Keperawatan	0	0.0
Status Pernikahan		
Menikah	98	85.2
Tidak Menikah	17	14.8
Jabatan		
Karu	4	3.5
Katim	32	27.8
Perawat Pelaksana	79	68.7
Status Pekerjaan		
PNS	70	60.9



Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Non PNS	45	39.9
Total	115	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, hampir seluruhnya responden berada dalam kelompok umur antara 25-44 tahun yaitu sebesar 82.6%. Berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 82.6%. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja, hampir seluruh masa kerjanya > 3 tahun yaitu sebesar 77.4%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir,

sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir yaitu S1 Keperawatan sebesar 53.0%. Berdasarkan status pernikahan, hampir seluruh responden dengan status menikah yaitu sebesar 85.2%. Untuk karakteristik responden berdasarkan jabatan, sebagian besar perawat sebagai perawat pelaksana sebesar 68.7%. Untuk karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden berstatus PNS yaitu sebesar 60.9%.

Tabel 2. Gambaran Self-efficacy dan Resiliensi pada perawat di RSUD Padang (n=115)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Resiliensi	Sedang	29	25.2
	Tinggi	86	74.8
Self-efficacy	Sedang	10	8.7
	Tinggi	105	91.3
Total		115	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil, sebagian besar perawat memiliki tingkat Resiliensi pada kategori tinggi (74.8%) dan

hampir seluruh perawat memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori tinggi (91.3%)

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Resiliensi pada perawat di RSUD Padang (n=115)

Karakteristik Responden	Resiliensi						p-value
	Sedang		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Umur							0.107
25-44 (Dewasa Muda)	21	22.1	74	77.9	95	100.0	
45-64 (Dewasa Tengah)	8	40.0	12	60.0	20	100.0	
Jenis Kelamin							1.000
Laki-laki	5	25.0	15	75.0	20	100.0	
Perempuan	24	25.3	71	74.7	95	100.0	
Masa Kerja							0.588
≤ 3 Tahun	5	19.2	21	80.8	26	100.0	
>3 Tahun	24	27.0	65	73.0	89	100.0	
Pendidikan Terakhir							0.215
D3 Keperawatan	17	31.5	37	68.5	54	100.0	
Ners	12	19.7	49	80.3	61	100.0	
Status Pernikahan							0.232
Menikah	27	27.6	71	72.4	98	100.0	
Tidak menikah	2	11.8	15	88.2	17	100.0	
Jabatan							0.221



Karakteristik Responden	Resiliensi						<i>p-value</i>
	Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Karu	0	0.0	4	100.0	4	100.0	
Katim	11	34.4	21	65.6	32	100.0	
Perawat Pelaksana	18	22.8	61	77.2	79		
Status Pekerjaan							1.000
PNS	18	25.7	52	74.3	70	100.0	
Non PNS	11	24.4	34	75.6	45	100.0	

Berdasarkan tabel 5.3 dari 95 perawat yang berada pada kategori umur dewasa muda, sebagian besar (77.9%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 74 perawat sedangkan sebagian kecil (22.1%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 21 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.107, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan jenis kelamin, dari 95 perawat yang berjenis kelamin perempuan, sebagian besar (74.7%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 71 perawat sedangkan sebagian kecil (25.3%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 24 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1.000, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Menurut kategori masa kerja, dari 89 perawat yang masa kerjanya >3 tahun, sebagian besar (73.0%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 65 perawat sedangkan sebagian kecil (27.0%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 24 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.588, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan pendidikan terakhir, dari 61 perawat yang berpendidikan terakhir S1 Keperawatan, sebagian besar (80.3%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 49 perawat sedangkan sebagian kecil (19.7%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 12 perawat. Hasil

penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.215, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan status pernikahan, dari 98 perawat yang berstatus menikah, sebagian besar (72.4%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 71 perawat sedangkan sebagian kecil (27.6%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 27 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.232, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Menurut kategori jabatannya, dari 79 perawat pelaksana sebagian besar (77.2%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 61 perawat sedangkan sebagian kecil (22.8%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 18 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.221, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jabatan dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan status pekerjaan, dari 70 perawat yang berstatus PNS, sebagian besar (74.3%) perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 52 perawat sedangkan sebagian kecil (25.7%) perawat memiliki tingkat resiliensi sedang yaitu sebanyak 18 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1.000, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan tingkat resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan *Self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang (n=115)

Karakteristik Responden	<i>Self-efficacy</i>						<i>p-value</i>
	Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Umur							0.375
25-44 (Dewasa Muda)	7	7.4	88	92.6	95	100.0	
45-64 (Dewasa Tengah)	3	15.0	17	85.0	20	100.0	
Jenis Kelamin							0.206
Laki-laki	0	0.0	20	100.0	20	100.0	
Perempuan	10	10.5	85	89.5	95	100.0	
Masa Kerja							0.452
≤ 3 Tahun	1	3.8	25	96.2	26	100.0	
>3 Tahun	9	10.1	80	89.9	89	100.0	
Pendidikan Terakhir							1.000
D3 Keperawatan	5	9.3	49	90.7	54	100.0	
Ners	5	8.2	56	91.8	61	100.0	
Status Pernikahan							1.000
Menikah	9	9.2	89	90.8	98	100.0	
Tidak menikah	1	5.9	16	94.1	17	100.0	
Jabatan							0.818
Karu	0	0.0	4	100.0	4	100.0	
Katim	3	9.4	29	90.6	32	100.0	
Perawat Pelaksana	7	8.9	72	91.1	79		
Status Pekerjaan							0.510
PNS	5	7.1	65	92.9	70	100.0	
Non PNS	5	11.1	40	88.9	45	100.0	

Berdasarkan tabel 4 dari 95 perawat yang berada pada kategori umur dewasa muda, hampir seluruh (92.6%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 88 perawat sedangkan hanya sedikit (7.4%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 7 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.375, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan jenis kelamin, dari 95 perawat yang berjenis kelamin perempuan, hampir seluruh (89.0%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 85 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (10.5%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 10 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.206, artinya tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Menurut kategori masa kerja, dari 89 perawat yang masa kerjanya >3 tahun, hampir seluruh (89.9%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 80 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (10.1%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 9 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.452, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan pendidikan terakhir, dari 61 perawat yang berpendidikan terakhir S1 Keperawatan, hampir seluruh (91.8%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 56 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (8.2%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 5

perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1.000, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan status pernikahan, dari 98 perawat yang berstatus menikah, hampir seluruh (90.8%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 89 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (9.2%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 9 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1.000, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan jabatannya, dari 79 perawat pelaksana, hampir seluruh (91.1%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang

tinggi yaitu sebanyak 72 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (8.9%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 7 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.818, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jabatan dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Berdasarkan status pekerjaan, dari 70 perawat yang berstatus PNS, hampir seluruh (92.9%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 65 perawat sedangkan hanya sebagian kecil (7.1%) perawat memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 5 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.510, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan tingkat *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang.

Tabel 5. Hubungan *Self-efficacy* dengan Resiliensi pada perawat di RSUD Padang (n=115)

<i>Self-efficacy</i>	Resiliensi						<i>p-value</i>
	Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Sedang	9	90.0	1	10.0	10	100.0	0.000
Tinggi	20	19.0	85	81.0	105	100.0	

Berdasarkan tabel 5 dari 105 perawat yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, sebagian besar (81.0%) perawat memiliki tingkat Resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 85 perawat sedangkan sebagian kecil (19.0%) perawat memiliki tingkat Resiliensi sedang yaitu sebanyak 20 perawat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.000, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *Self-efficacy* dengan Resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 115 responden di RSUD Padang, berdasarkan karakteristik responden menurut umur, didapatkan hasil hampir seluruh responden berusia 25-44 tahun (82.6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hasanah et al., 2020), didapatkan hasil bahwa 95% perawat berada pada rentang umur 20-40

tahun, rentang ini merupakan usia produktif untuk bisa menunjukkan etos kerja yang optimal, pada rentang usia ini perawat cenderung memiliki fisik yang kuat, dinamis dan kreatif sehingga lebih mudah untuk mencapai kinerja secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (82.6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Wihardja et al., 2021), didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari perawat berjenis kelamin perempuan (56.90%). Penelitian ini menjelaskan bahwa perawat identik dengan pekerjaan yang dilakukan perempuan karena membutuhkan naluri keibuan yang mampu merawat dengan kasih sayang dan kesabaran.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki masa kerja >3 tahun (77.4%). Hal ini didukung oleh penelitian (Santosa & Gayatri, 2020) yang menemukan



bahwa sebagian besar dari perawat memiliki masa kerja >3 tahun (56.2%). Masa kerja perawat berpengaruh terhadap kualitas dari pekerjaan perawat yang ada di Rumah Sakit. Masa kerja yang lama akan mempengaruhi keterampilan perawat saat bekerja. Masa kerja perawat yang lebih lama memiliki banyak pengalaman yang lebih dibandingkan dengan teman kerja lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden berpendidikan terakhir S1 Keperawatan (53.0%). Hal ini didukung oleh penelitian (Habibi et al., 2021) yang menemukan bahwa sebanyak 80.30% perawat berpendidikan terakhir S1/ners Keperawatan. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah, seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya melalui pendidikan sehingga dapat membuat keputusan yang baik dalam bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berstatus menikah (85.2%). Hal ini didukung oleh penelitian (Maranden et al., 2023) yang menemukan bahwa 77.6% perawat berstatus menikah. Penelitian ini menyebutkan bahwa seseorang yang sudah menikah akan mendapat dukungan dari pasangannya, seseorang yang menikah akan mendukung kehidupan keluarganya, dan pasangan tentunya menjadi tempat untuk berbagi dan berbicara tentang pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden sebagai perawat pelaksana (68.7%). Hal ini didukung oleh penelitian (Maranden et al., 2023), didapatkan hasil bahwa 80,9% perawat sebagai perawat pelaksana, didapatkan perawat pelaksana lebih dominan di ruangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden berstatus sebagai PNS (60.9%). Hal ini didukung oleh penelitian (Ayudia et al., 2020), didapatkan hasil bahwa 59.6% perawat

berstatus sebagai PNS. Status pekerjaan akan berkaitan erat dengan kompensasi yang diberikan, seorang dengan status PNS tentunya akan memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding Non PNS, akan tetapi dari faktor tersebut tidak menjadi suatu hal pasti dapat berpengaruh terhadap kinerja (Welembuntu et al., 2020).

Resiliensi

Hasil analisis univariat pada variabel resiliensi menunjukkan sebagian besar dari perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (74.8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pujiyanto et al., 2022) pada perawat di RSUD Dr. Murjani Sampit, didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (60%). Penelitian yang dilakukan (Ardilla et al, 2022) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, didapatkan bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat resiliensi yang sedang (86.8%).

Hasil penelitian resiliensi perawat pada dimensi *personal competence* (kompetensi individu), didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (70.4%) dan tingkat resiliensi sedang sebesar 29.6% pada dimensi ini.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *personal competence*, responden yang menjawab selalu benar paling rendah pada item pernyataan nomor 17, yaitu dengan 22.6% perawat menganggap dirinya kuat ketika menghadapi tantangan hidup. Kemudian responden yang menjawab selalu benar paling tinggi pada item pertanyaan nomor 12, yaitu dengan 32.2% perawat tidak pantang menyerah walaupun segala sesuatu tampak tidak ada harapan. *Personal competence* (kompetensi individu) merupakan kompetensi personal individu dimana individu merasa mampu untuk mencapai tujuannya (Octaryani & Baidun, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat memiliki kompetensi personal yang baik dan merasa mampu untuk mencapai tujuannya.

Hasil penelitian resiliensi perawat pada dimensi *trust in one's instincts* (percaya pada insting), didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari perawat memiliki tingkat resiliensi sedang (53.0%) dan tingkat resiliensi yang tinggi sebesar 47% pada dimensi ini.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *trust in one's instincts*, responden yang menjawab selalu benar paling rendah pada item pernyataan nomor 20, yaitu dengan 15.7% perawat bertindak berdasarkan firasat/naluri. Kemudian responden yang menjawab selalu benar paling tinggi pada item pertanyaan nomor 25, yaitu dengan 35.7% perawat bangga atas pencapaiannya dalam pekerjaan. Putri (2023) menyebutkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan keadaan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang biasanya berhati-hati dalam merespons masalah yang dihadapi. Mereka juga dapat secara efektif mengatasi stres dan tetap fokus pada tujuan, bahkan saat menghadapi tekanan atau masalah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perawat yang tidak percaya terhadap insting atau nalurinya dalam menghadapi permasalahan. Pada dimensi ini didapatkan jumlah perawat yang memiliki resiliensi tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan dimensi lainnya. Untuk meningkatkan resiliensi pada dimensi ini, manager keperawatan dapat menyediakan perawat berupa konseling bagi perawat serta memperhatikan kesehatan mental perawat.

Hasil penelitian resiliensi perawat pada dimensi *positive acceptance* (penerimaan positif), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat resiliensi tinggi (76.5%), resiliensi sedang sebesar 22.6% perawat, dan resiliensi yang rendah sebesar 0.9% perawat pada dimensi ini.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *positive acceptance*, responden yang menjawab selalu benar paling rendah pada item pernyataan nomor 14, yaitu dengan 24.3% perawat tetap dapat fokus dan berfikir jernih meskipun dibawah tekanan. Kemudian responden yang menjawab selalu benar paling tinggi pada item pertanyaan nomor 1, yaitu dengan 34.8%

perawat mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan di tempat kerja. Dimensi ini mencakup kemampuan menerima perubahan dengan sikap positif dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain agar dapat mencapai tujuan. Hal ini didukung oleh penelitian (Athifahsari et al., 2022) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (90%) pada dimensi *positive acceptance* (penerimaan positif) ini. Hal ini menunjukkan bahwa perawat dapat beradaptasi dengan perubahan, namun masih ada perawat yang belum mampu menerima perubahan dengan sikap positif.

Hasil penelitian resiliensi perawat pada dimensi *control and factor* (kontrol dan penyebab), didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari perawat memiliki resiliensi tinggi (66.1%) dan resiliensi sedang sebesar 33.9% perawat.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *control and factor*, responden yang menjawab selalu benar paling rendah pada item pernyataan nomor 23, yaitu dengan 23.5% perawat suka tantangan dalam bekerja. Kemudian responden yang menjawab selalu benar paling tinggi pada item pertanyaan nomor 4, yaitu dengan 33.0% perawat dapat menghadapi apapun yang terjadi dalam hidup. Dimensi ini mencakup kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengatur diri sendiri (Connor & Davidson, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi masalah.

Hasil penelitian resiliensi perawat pada dimensi *spiritual influences* (spiritualitas), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki resiliensi yang tinggi (83.5%) dan hanya sebagian kecil (16.5%) perawat yang memiliki resiliensi sedang.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *spiritual influences*, responden yang menjawab selalu benar paling rendah pada item pernyataan nomor 7, yaitu dengan 27.0% perawat menyatakan bahwa pengalaman menangani stress dapat membuatnya semakin kuat. Kemudian responden yang menjawab selalu benar paling tinggi pada item pertanyaan

nomor 3, yaitu dengan 53.9% perawat percaya Tuhan membantu setiap permasalahan. Spiritualitas menjadikan seseorang merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan memunculkan pemikiran yang positif dan perasaan bahagia serta memiliki daya juang yang tinggi (Valentien & Huwae, 2022). Individu yang memiliki kepercayaan pada Tuhan akan melihat masalah sebagai bagian dari takdir yang harus dihadapi dengan sikap positif, mendorong mereka untuk terus berjuang demi mencapai tujuan. Pada dimensi ini didapatkan jumlah perawat yang memiliki resiliensi tinggi lebih banyak dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan perawat memiliki kepercayaan pada Tuhan akan masalah yang dihadapi dan takdir yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian resiliensi terhadap perawat yang bertugas saat Covid-19, sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi (73.0%). Berdasarkan hasil penelitian resiliensi terhadap perawat yang pernah terkonfirmasi positif Covid-19 saat bertugas, sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi (72.7%). Ini menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan seorang perawat dapat mengakibatkan resiliensinya semakin tinggi pula. Ketika sudah terbiasa dengan situasi yang sulit, saat situasi sulit itu telah berlalu maka resiliensi perawat akan membaik dengan sendirinya.

Self-efficacy

Hasil analisis univariat pada variabel *self-efficacy* menunjukkan hampir seluruh perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (91.3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rudiyanto et al., 2023), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi (78.2%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Nuriyanti et al., 2023) pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping bahwa sebagian besar dari perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi (54.7%).

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* perawat pada dimensi *magnitude* (kesulitan), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat *self-efficacy*

yang tinggi (86.1%) dan hanya 13.9% perawat yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang pada dimensi ini.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *magnitude*, responden yang menjawab sangat setuju paling rendah pada item pernyataan nomor 4, yaitu dengan 22.6% perawat tahu bagaimana harus bertindak dalam situasi tidak terduga. Kemudian responden yang menjawab sangat setuju paling tinggi pada item pertanyaan nomor 1, yaitu dengan 37.4% perawat dapat menyelesaikan masalah sulit jika bersungguh-sungguh. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu untuk dapat mengatasinya (Aprilia et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perawat yang tidak tahu bagaimana harus bertindak saat tidak terduga. Pada dimensi ini didapatkan jumlah perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* perawat pada dimensi *strength* (kekuatan), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (90.4%) dan hanya 9.6% perawat yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *strength*, responden yang menjawab sangat setuju paling rendah pada item pernyataan nomor 3, yaitu dengan 21.7% perawat mudah menetapkan dan mencapai tujuan. Kemudian responden yang menjawab sangat setuju paling tinggi pada item pertanyaan nomor 6, yaitu dengan 40.0% perawat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi jika bersungguh-sungguh. Dimensi *strength* (kekuatan) berkaitan dengan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan dengan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang kuat akan mendorong individu untuk tetap bertahan (Harfika et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yakin bias menyelesaikan masalah jika bersungguh-sungguh. Pada dimensi ini didapatkan jumlah perawat yang

memiliki *self-efficacy* tinggi lebih banyak dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* perawat pada dimensi *generality* (keluasan), didapatkan hasil bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (87.8%) dan hanya 12.2% perawat yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang.

Berdasarkan item pernyataan didapatkan hasil untuk dimensi *generality*, responden yang menjawab sangat setuju paling rendah pada item pernyataan nomor 5, yaitu dengan 27.8% perawat bias menangani situasi tidak terduga berkat kemampuannya. Kemudian responden yang menjawab sangat setuju paling tinggi pada item pertanyaan nomor 10, yaitu dengan 28.7% perawat dapat menangani masalah dengan caranya. Dimensi ini berkaitan dengan individu merasa mampu melakukannya, individu dapat merasa yakin terhadap kemampuannya (Adinda, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perawat yang tidak yakin terhadap pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* terhadap perawat yang bertugas saat Covid-19, hampir seluruh perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi (88.8%). Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* terhadap perawat yang pernah terkonfirmasi positif Covid-19 saat bertugas, hampir seluruh perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi (95.5%). Ini menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan seorang perawat dapat mengakibatkan *self-efficacy* semakin tinggi pula. Sama halnya dengan resiliensi perawat, *self-efficacy* perawat yang sudah terbiasa menghadapi situasi sulit, saat telah berhasil melaluinya maka *self-efficacy* perawat itu akan semakin bagus dengan sendirinya.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Resiliensi dan *Self-efficacy*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* tidak ada satupun karakteristik responden yang berhubungan dengan resiliensi perawat. Hal ini disebabkan karena karakteristik responden mungkin tidak selalu mempengaruhi resiliensi perawat karena beberapa alasan kompleks. Terdapat beberapa faktor yang dapat

menjelaskan mengapa karakteristik tertentu mungkin tidak selalu berhubungan langsung dengan resiliensi perawat, diantaranya seperti variabilitas individu, kompleksitas faktor kontekstual, pengaruh kepribadian emosi, keterampilan coping dan sumber daya internal, intervensi dan dukungan eksternal, serta perubahan dan adaptasi (Ulina Mariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* tidak ada satupun karakteristik responden yang berhubungan dengan *self-efficacy* perawat. Terdapat beberapa alasan mengapa karakteristik responden tidak memiliki hubungan dengan *self-efficacy* perawat, diantaranya seperti homogenitas populasi, faktor lain yang lebih dominan, instrumen pengukuran *self-efficacy* mungkin tidak sensitif terhadap variasi dalam karakteristik demografis, ukuran sampel yang kecil, control variabel, dll (Salendu et al., 2022).

Hubungan *Self-efficacy* dengan Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa hasil *p-value* 0.000 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Martini, et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat dengan nilai *p-value* 0.000. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Asih, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel *self-efficacy* terhadap resiliensi perawat pelaksana dengan *p-value* sebesar 0.001.

Tingginya resiliensi perawat dipengaruhi oleh positifnya *self-efficacy*, hal tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi tugas-tugas yang ia hadapi, maka ia akan mampu menghadapi kesulitan ataupun tantangan dalam pekerjaan (Rode et al., 2022). Sumber daya pribadi seperti *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam peningkatan resiliensi perawat. *Self-efficacy* positif dikaitkan dengan motivasi, energi, dan harapan sukses yang positif yang diarahkan



pada diri sendiri, berdasarkan keyakinan pada kompetensi dan kemampuan seseorang, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dengan cepat dan mudah dari kemunduran yang terjadi dalam hidupnya (Cabrera-Aguilar et al., 2023).

Self-efficacy atau kepercayaan terhadap kemampuan dirinya mampu meregulasi fungsi diri sebagai manusia dan kesejahteraan emosional mereka melalui pemrosesan kognitif, motivasional, afektif dan proses-proses selektif. Individu yang memiliki keyakinan diri akan dapat menghadapi kesulitan dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikiran untuk berusaha lebih dan bertahan dalam usaha-usaha mereka. Mereka lebih mungkin untuk menolak pikiran negatif tentang diri mereka sendiri (Utami, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar dari perawat memiliki resiliensi yang tinggi. Hampir seluruh perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan resiliensi pada perawat di RSUD Padang. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan *self-efficacy* pada perawat di RSUD Padang Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD Padang.

Saran

Diharapkan kepada manager keperawatan untuk dapat lebih memperhatikan lagi mengenai resiliensi dan *self-efficacy* perawat agar perawat memiliki tingkat resiliensi dan *self-efficacy* yang tinggi dalam seluruh aspek dimensi, terkhusus untuk dimensi yang masih rendah, seperti dimensi *trust in one's instincts* dimana perawat dapat tenang dalam bertindak, berhati-hati dalam menangani masalah, dan efektif menangani stres, manager keperawatan memfasilitasi perawat berupa konseling bagi perawat dan lebih memperhatikan kesehatan mental perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. (2022). *Memahami Self-efficacy atau Efikasi Diri*. Gramedia Blog.
- Aprilia, B. W., Bachrun, E., & Wibowo, P. A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–6.
- Ardilla Rahmawati, Dwijayanto, K. (2022). Hubungan ResiliensiterhadapStres Kerja Perawat Rawat InapdiRumah Sakit Umum Negara. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5(4), 24–37. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Asih, O. R. (2019). *Pengaruh Self-Efficacy, Dukungan Sosial Dan Kepemimpinan Otentik Kepala Ruangan Terhadap Resiliensi Perawat Pelaksana Di Rsud Kota Padang Panjang Tahun 2019*.
- Asih, O. R., Fahmy, R., Novrianda, D., Lucida, H., Priscilla, V., & Putri, Z. M. (2019). Cross Sectional: Dukungan Sosial dan Resiliensi Perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.674>
- Athifahsari, H., Ardani, M. H., Mu'in, M., Warsito, B. E., & Sulisno, M. (2022). Resiliensi Resiliensi Pada Perawat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(2), 68–75. <https://doi.org/10.33655/mak.v6i2.132>
- Cabrera-Aguilar, E., Zevallos-Francia, M., Morales-García, M., Ramírez-Coronel, A. A., Morales-García, S. B., Sairitupa-Sanchez, L. Z., & Morales-García, W. C. (2023). Resilience and stress as predictors of work engagement: the mediating role of self-efficacy in nurses. *Frontiers in Psychiatry*, 14(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1202048>
- Harfika, M., Liestyningrum, W., Nurlela, L., & Watiningrum, L. (2020). Gambaran Self Efficacy dalam Keberhasilan Kesembuhan pada Pasien Tuberculosis Paru di Surabaya Utara. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(1), 41–



46.
<https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.791>
- Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2020). Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 111. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.162>
- JDIH Kemaritiman & Investasi. (2022). *Penetapan Status Faktual Pandemi COVID-19 di Indonesia*.
- Kurniawan, Y., & Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3326>
- Lau, R., Willetts, G., Hood, K., & Cross, W. (2015). Development of self-efficacy of newly graduated registered nurses in an aged care program. *Australasian Journal on Ageing*, 34(4), 224–228. <https://doi.org/10.1111/ajag.12156>
- Martini, Diah eko, Nurul Hikmatul Qowi, K. (2021). *Self-efficacy sebagai Faktor Resiliensi Perawat di Ruang Covid-19*. 12(November), 117–120.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Moisoglou, I., Katsiroumpa, A., Malliarou, M., Papathanasiou, I. V., & Gallos, P. (2024). *Social Support and Resilience Are Protective Factors against COVID-19 Pandemic Burnout and Job Burnout among Nurses in the Post-COVID-19 Era against COVID-19 Pandemic Burnout and Job Burnout among Nurses in the Post-COVID-19 Era*. <https://doi.org/10.20944/preprints202402.0953.v1>
- Nuriyanti, H. A., Kurniasih, Y., & ... (2023). Hubungan self-efficacy perawat dengan pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap. *Prosiding Seminar ...*, 1, 153–157. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/download/43/39>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Paendong, M., Buanasari, A., & Mariana, D. (2022). Hubungan Peran Kekuatan Karakter Dengan Resiliensi Perawat Di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38060>
- Pujiyanto, T. I., Elliya, N. P., & Kusyati, E. (2022). Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 94–103. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1905>
- Putri, Z. M. (2023). *Upaya Meningkatkan Resiliensi Perawat untuk Mencegah Distres Psikologis dan Burnout di Tempat Kerja*.
- Rahayu, T. A., Pratik, H., & Suhadianto. (2021). Self compassion dan resiliensi pada perawat pasien Covid-19. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(3), 103–111.
- Ren, Y., Zhou, Y., Wang, S., Luo, T., Huang, M., & Zeng, Y. (2018). Exploratory study on resilience and its influencing factors among hospital nurses in Guangzhou, China. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.11.001>
- Rode, K. O., Widyastuti, A. R., & Hariadi, L. (2022). Resiliensi Perawat Di Rsud Ade M. Djoen Sintang Ditinjau Dari Self Efficacy. *Image*, 02(2), 10–19. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/view/516%0Ahttps://unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/download/516/403>
- Rudiyanto, R., Purnamasari, A., & Barata, B. P. (2023). Studi Korelasional Self



- Efficacy dan Burnout Syndrome Perawat Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 187–193. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.553>
- Sagherian, K., Cho, H., & Steege, L. M. (2024). The insomnia, fatigue, and psychological well-being of hospital nurses 18 months after the COVID-19 pandemic began: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 33(1), 273–287. <https://doi.org/10.1111/jocn.16451>
- Salendu, Y. P., Jaata, J., Effendy, E., & Amir, S. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Aktivitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Nursing Inside Community*, 5(1), 23–29.
- Ulina Mariani, B. (2017). Faktor-Faktor Personal Sebagai Prediktor Terhadap Resiliensi Perawat Di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 1(01), 14–21. <https://doi.org/10.32667/ijid.v1i01.3>
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikolog>
- i.18419
- Wihardja, H., Arif, Y. K., & Lina, R. N. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien Covid-19 Di Rs X, Banten. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 131–142. <https://doi.org/10.33761/jsm.v16i1.350>
- Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas Dan Resiliensi Pada Perawat Di Timika Papua Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2). <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6919>
- Wahyudi, A. (2020). Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.701>
- Yuyun, K. S. (2023). Resiliensi Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Kondisi Pandemi Covid-19. 5, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7471>
- Zaini, M. (2021). Resiliensi Perawat Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 779–786